

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Revolusi industri 4.0 merupakan salah satu pandangan yang menunjukkan adanya perubahan pada segala aspek kehidupan yang mulai mengarah ke sistem digital. Hal ini sesuai dengan ungkapan World Economic Forum (2016) yang menyatakan bahwa revolusi industri 4.0 merupakan masa ketika segala aspek kehidupan mulai berubah ke arah otomatisasi. Banyak hal baru yang memanfaatkan perkembangan teknologi mulai tercipta di masa ini, mulai dari rekayasa genetika, kecerdasan buatan, pemanfaatan robot dalam aspek industri, nano teknologi, hingga bioteknologi, menjadi hal lumrah yang akan ditemui. Hal senada juga diungkap Sukartono (2017), revolusi industri 4.0 merupakan tren otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur, termasuk sistem *cyber-fisik*, internet untuk segala hal atau *Internet of Things* (IoT), “komputasi awan” dan komputasi kognitif. Digitalisasi merupakan proses peralihan media yang sebelumnya berbentuk cetakan, audio, dan video menjadi bentuk digital (angka-angka yang dapat dibaca oleh mesin/*computer*). Digitalisasi menginisiasi suatu negara untuk mampu menjadi lebih produktif berkat adanya kemudahan dalam transfer informasi. Sistem otomatisasi juga mulai menjamah dunia pendidikan, yang tentunya memberikan tantangan kepada pendidik dan peserta didik untuk mampu menjadi lebih kompeten dalam berbagai aspek. Hal ini

bukan tanpa alasan, mengingat salah satu pilar utama dalam pengembangan industri siap digital adalah *internet of things* (Kominfo, 2020).

Perkembangan teknologi digital memberikan dua dampak berbeda di dalam pendidikan. Satu sisi, kemajuan teknologi memberikan kemudahan akses informasi kepada siswa sehingga akan membantu dalam proses pembelajaran di era milenial. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi menantang para guru dan siswa untuk mampu menggunakannya secara baik. Lebih lanjut, Syamsuar (2018), menyatakan tantangan dunia pendidikan di era revolusi 4.0 tidak hanya pada penanaman moral saja, melainkan pada integrasi antara manusia dengan teknologi. Integrasi antara manusia dan teknologi dalam hal ini melatih manusia untuk mulai belajar mengoprasionalkan berbagai temuan teknologi khususnya dalam dunia kerja dan pendidikan. Penguasaan teknologi menjadi sangat penting, mengingat di masa pandemi COVID-19, segala sesuatunya dilakukan secara daring termasuk proses pembelajaran. Pembelajaran daring merupakan metode belajar yang memanfaatkan internet sebagai sarana penghubung antara guru dan siswa. Menurut Koran dalam (Fuadi, 2020), pembelajaran daring adalah proses pertukaran informasi yang terencana antara pendidik dan peserta didik dengan melibatkan media elektronik berupa LAN, WAN, atau internet. Pertukaran informasi dalam hal ini berupa serangkaian proses diskusi, bimbingan, maupun penilaian. Pembelajaran daring tidak hanya membantu memudahkan siswa dalam belajar, juga membantu pengembangan berbagai potensi di dalam diri siswa, seperti halnya *videography*.

Penguasaan teknologi ini tentunya sejalan dengan pengertian dari pendidikan itu sendiri yaitu sebagai sarana pengembangan potensi diri, yang akan

mengasah peserta didik sehingga menjadi siap ketika terjun ke masyarakat. Pandangan mengenai pendidikan tersebut, sejalan dengan pernyataan dari Slamet Rozikin (2018) yang menyatakan pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sistem pendidikan yang baik adalah sistem pendidikan yang mampu menjamah seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Dengan terjamahnya seluruh siswa di dalam kelas, maka tujuan pendidikan sebagai sarana dalam membangun peradaban suatu bangsa, sesuai dengan UUD RI tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat tercapai.

Sepuluh tahun sudah, konsep revolusi industri 4.0 ini digaungkan oleh negara-negara di dunia termasuk pemerintahan Indonesia. Namun, pada kenyataannya, Indonesia selalu menduduki peringkat bawah dalam survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018. Berdasarkan pada survei tersebut Indonesia menduduki peringkat 74 pada kategori membaca, selain itu pada kategori matematika Indonesia berada di peringkat 73 dan pada kategori sains berada di peringkat 70 dari 78 negara. Hasil survei tersebut sejalan dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam ujian nasional 3 tahun terakhir. Berdasarkan data dari Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik), Kemendikbud RI, salah satu mata pelajaran yang memiliki nilai rata-rata ujian rendah adalah mata pelajaran fisika. Pada rentang tahun 2017-2019 nilai rata-rata ujian fisika di Indonesia berada di kisaran, 49.25, 43.78, dan 45.78 (Kemendikbud, 2019).

Lebih parahnya lagi, nilai rata-rata ujian nasional fisika untuk kabupaten Jember selama rentang waktu 3 tahun terakhir (2017-2019) berada di kisaran 43.97, 50.94 dan 38.95 (Kemendikbud, 2019). Hal ini membuktikan belum optimalnya capaian tuntutan pendidikan di era revolusi industri 4.0.

Adanya ketidaktercapaian tuntutan pendidikan di suatu negara, akan mempengaruhi perkembangan sumber daya manusia (SDM) di negara tersebut. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Erlando (2016) yang menyatakan bahwa hasil pendidikan yang diperoleh setiap warga negara menunjukkan kualitas dari sumber daya manusianya. Secara tidak langsung, baik-buruknya sumber daya manusia, mencerminkan kualitas pendidikan yang didapatkannya. Paparan mengenai hasil pendidikan dan kualitas SDM tersebut semakin memperkuat asumsi bahwa keberhasilan pelaksanaan pendidikan, dapat ditinjau dari hasil yang diperoleh selama proses pendidikan itu berlangsung. Hasil survei PISA (2018) yang menunjukkan rendahnya prestasi belajar siswa ini sebenarnya disebabkan oleh berbagai faktor. Febriastuti (2020) menyatakan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar yang diperoleh seorang siswa, meliputi faktor dari dirinya sendiri (*Internal Factors*) dan faktor dari luar dirinya (*Eksternal Factors*). Pada penelitian ini, yang menjadi poin pengkajian rendahnya prestasi belajar siswa adalah faktor internal. Ada berbagai faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar, dan beberapa diantaranya memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Seperti halnya faktor minat belajar dan faktor sikap (kepribadian).

Minat belajar merupakan salah satu faktor internal yang paling sering muncul ketika adanya pengkajian mengenai prestasi belajar. Karakteristik dari

mata pelajaran tertentu merupakan penyebab dari tinggi rendahnya minat belajar seseorang. Menurut Istyowati (2017) dalam Seminar Nasional III, fisika masih menjadi salah satu pelajaran sulit dari disiplin ilmu pengetahuan alam. Pernyataan Istyowati ini, didukung oleh data hasil surveinya yang menunjukkan 91,11% siswa merasa fisika sebagai mata pelajaran tersulit. Siswa menganggap fisika memiliki struktur materi yang rumit, gaya bahasa yang tidak biasa, dan urutan materi yang tidak tepat Hal ini menunjukkan minat belajar menjadi poin penting yang harus jadi acuan dalam menentukan strategi belajar yang tepat. Sunana dalam Jusnawati (2020) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dari berbagai latar belakang siswa adalah minat belajar. Minat belajar merupakan representasi keadaan di dalam diri siswa yang mengarahkan perilaku siswa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Sirait dalam Jusnawati (2020) mengartikan minat belajar sebagai kecenderungan jiwa terhadap sesuatu yang terdiri dari perasaan senang, memperhatikan, kesungguhan, adanya motif dan tujuan dalam mencapai suatu tujuan. Jika seorang siswa sudah menunjukkan minatnya terhadap salah satu mata pelajaran, maka dapat dipastikan siswa tersebut menunjukkan perkembangan yang baik dari segi kognitif. Sebaliknya, ketika minat belajar siswa bermasalah, maka sebaik apapun fasilitas yang diberikan sekolah, tidak akan mampu menunjang prestasi siswa tersebut.

Guru, khususnya guru mata pelajaran fisika, tentu sering menemui siswa yang mengalami permasalahan pada minat belajar. Hal ini paling sering terjadi pada siswa – siswi di kelas X, yang sedang mencari jati dirinya dalam dunia pendidikan. Siswa yang sejak SMP sudah menghindari mata pelajaran matematika, tentu akan memberikan perilaku yang sama pada mata pelajaran

Fisika. Minat belajar siswa terhadap mata pelajaran fisika juga semakin turun semenjak adanya pandemi COVID-19. Ketidaksiapan guru dalam memberikan materi dengan metode daring sangat mempengaruhi mental siswa dalam belajar. Handarini (2020) menyatakan bahwa kecakapan guru dan siswa dalam pengoprasian teknologi merupakan penentu baik buruknya keterlaksanaan pembelajaran daring. Berdasarkan *sharing* informasi dengan guru mata pelajaran fisika di SMA Negeri 1 Negara dan SMA Negeri 2 Negara, diperoleh informasi bahwa beberapa siswa kelas X yang dulunya merupakan juara kelas ketika SMP menjadi *minder* dikarenakan tidak mampu memahami materi yang disampaikan guru. Hal ini tentu akan berpengaruh dalam perkembangan mental siswa kedepannya. Hal yang senada juga disampaikan Handarini (2020) bahwasanya beberapa kendala yang ada dalam pembelajaran daring menyebabkan peserta didik kurang berminat terhadap pembelajaran daring tersebut. Selain itu, terdapat temuan lain berupa ketidakseriusan siswa dalam mengerjakan tugas. Beberapa siswa lebih memilih mengumpulkan tugas yang tidak lengkap daripada bertanya kepada teman/guru mengenai kendala dalam pengerjaan tugas. Hal ini lagi-lagi memperkuat rendahnya minat belajar siswa terhadap pelajaran fisika selama pembelajaran dari rumah. Pembelajaran dengan metode daring yang seharusnya bersifat fleksibel karena tidak terbatas waktu dan tempat, kini menjadi momok bagi siswa-siswi karena adanya disparitas (Yunitasari & Umi, 2020).

Selain minat belajar, faktor sikap juga memiliki peran terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik. Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini mengarah ke kepribadian, yang di dalamnya terdapat indikator-indikator yang termuat dalam teori Hans Jurgen Eysenck (Eysenck, 1998). Kombinasi antar

indikator dalam dimensi dari Hans Jurgen Eysenck ini, akan memberikan gambaran terkait cara seseorang dalam menyikapi setiap perlakuan yang diberikan kepada dirinya. Dengan kata lain, kepribadian akan menunjukkan adanya variasi gaya belajar pada setiap siswa, sehingga pendidik tidak bisa menyamaratakan cara pemberian materi kepada siswa-siswanya. Penyamaan cara pemberian materi tersebut hanya akan memunculkan penolakan dari dalam diri siswa. Ketika sudah muncul sikap penolakan dari dalam diri siswa terhadap cara mengajar yang digunakan pendidik, maka minat belajar siswa pun akan menjadi rendah. Minat belajar rendah akan berujung pada ketidakseriusan siswa dalam belajar sehingga prestasi belajarnya menjadi rendah.

Sikap guru yang menyamaratakan cara pemberian materi kepada siswanya, sudah sangat sering ditemui. Bahkan lebih buruknya lagi, selama pembelajaran daring, guru cenderung menafsirkan, siswa yang aktif selama diskusi pembelajaran merupakan siswa-siswa yang cerdas (minat belajar tinggi). Begitu pula sebaliknya, siswa yang jarang “bersuara” selama diskusi merupakan siswa dengan minat belajar rendah. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat dari Lawrance dalam Laurie (2020), yang menyatakan bahwa di dalam kelas, siswa ekstrover lebih aktif dalam berinteraksi seperti berdiskusi dan bekerja kelompok, sedangkan siswa introver lebih senang mendengarkan guru dan berpikir. Keaktifan siswa selama berdiskusi di kelas sebenarnya dipengaruhi oleh kepribadian dari siswa itu sendiri. Siswa introver lebih suka mengerjakan tugas secara individu, sedangkan siswa ekstrover lebih senang berdiskusi dan mengungkapkan pendapatnya. Temuan penulis di lapangan selama pelaksanaan PPL Real tahun 2020, juga menunjukkan beberapa siswa yang jarang berdiskusi di grup kelas, memiliki nilai

ulangan yang cukup baik. Hal sebaliknya, terjadi pada siswa yang senang berdiskusi, dimana beberapa diantaranya menunjukkan prestasi belajar yang buruk ketika diberikan test/ulangan. Hal ini menunjukkan, tidak selamanya siswa introver memiliki minat belajar rendah terhadap mata pelajaran fisika dan sebaliknya, tidak selamanya siswa ekstrover memberikan hasil belajar yang baik terhadap mata pelajaran fisika.

Untuk itu, guru seharusnya melakukan kajian dalam pemilihan metode belajar yang tepat, guna mengakomodir adanya variasi kepribadian dari peserta didiknya. Dengan demikian, akan diperoleh sistem penilaian yang benar-benar seimbang antara siswa introver dan ekstrover. Sistem penilaian yang tepat, akan memberikan data yang lebih akurat terhadap prestasi belajar siswa. Guna membantu guru dalam melakukan kajian mengenai hubungan antara minat belajar, kepribadian dan prestasi belajar siswa, penulis tertarik melakukan penelitian tentang **KORELASI ANTARA MINAT BELAJAR DAN KEPERIBADIAN DENGAN PRESTASI BELAJAR FISIKA SISWA KELAS X MIPA SMA NEGERI DI KOTA NEGARA**. Alasan pemilihan sekolah tersebut sebagai tempat penelitian dikarenakan sekolah tersebut memiliki nilai ujian nasional fisika yang rendah meskipun kedua sekolah tersebut berada di pusat kota Negara. Sehaursnya, dengan sarana dan prasarana yang lebih lengkap serta akses informasi yang cepat, kedua sekolah tersebut harusnya mampu memiliki nilai prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan sekolah-sekolah lainnya di kabupaten Jembrana.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat hubungan antara minat belajar dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di kota Negara ?
- 2) Apakah terdapat hubungan antara kepribadian dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di kota Negara ?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara minat belajar dan kepribadian secara simultan dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di kota Negara ?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan hubungan antara kepribadian dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di kota Negara.
- 2) Mendeskripsikan hubungan antara minat belajar dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di kota Negara.
- 3) Mendeskripsikan hubungan antara minat belajar dan kepribadian secara simultan dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di kota Negara.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah pengetahuan mengenai deskripsi secara teoritis terkait korelasi antara minat belajar dan kepribadian terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di kota Negara . Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi penunjang dalam pengembangan penelitian mengenai faktor psikologi yang mempengaruhi proses pembelajaran serta penelitian mengenai permasalahan lambat belajar pada siswa dalam dunia pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diperoleh khususnya pada beberapa komponen adalah sebagai berikut.

1) Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini, dapat dijadikan acuan dalam penyusunan strategi pembelajaran dan metode pembelajaran yang tepat bagi siswa. Melalui penelitian ini, guru diharapkan terbantu dalam memetakan karakter dari masing-masing siswanya sehingga penyampaian materi pembelajaran menjadi semakin mudah untuk diterima siswa. Tentunya, dengan terserapnya sebagian besar materi yang disampaikan oleh siswa, maka prestasi belajar siswa menjadi semakin meningkat dari waktu ke waktu.

2) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran terkait psikologi dari para siswa, khususnya siswa pada jurusan MIPA di seluruh SMA Negeri di kota Negara. Gambaran terkait kondisi minat belajar siswa dan kepribadian siswa diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan guna

mengembangkan sistem pendidikan yang tepat. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pembanding bagi keefektifan sistem mengajar yang digunakan oleh guru-guru di sekolah tersebut sehingga akan mempercepat peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini tentunya memberikan banyak sekali manfaat kepada penulis, yang sekaligus merupakan calon tenaga pendidik. Selain menambah wawasan pengetahuan, penelitian ini menjadi bekal bagi penulis dalam mengatasi kendala-kendala belajar di sekolah khususnya kendala penurunan minat belajar yang dipengaruhi oleh kepribadian siswa. Pemahaman mengenai sumber permasalahannya, tentunya akan mempermudah penulis untuk mengambil langkah dalam meningkatkan prestasi belajar fisika khususnya pada siswa kelas X MIPA SMA Negeri di kota Negara.

4) Bagi Masyarakat

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan edukasi ke masyarakat terkait pentingnya memahami kepribadian anak sehingga akan mempermudah orang tua dalam mendidikan anaknya di rumah. Pemahaman terhadap kepribadian anak juga akan membantu orang tua dalam mengenali minat dan bakat anaknya sehingga anak tersebut dapat dibina dan diarahkan sesuai kemampuannya.

1.5. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi dari seluruh siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Negara dan SMA Negeri 2 Negara. Variabel bebas penelitian ini meliputi minat belajar siswa dan kepribadian siswa, sedangkan variabel terikatnya

adalah prestasi belajar fisika. Minat belajar dan kepribadian siswa, diukur menggunakan kuesioner. Prestasi belajar fisika diukur menggunakan tes uraian. Adapun rincian kelas X MIPA SMA Negeri 1 Negara, yaitu: X MIPA 1, X MIPA 2, X MIPA 3, X MIPA 4, X MIPA 5, X MIPA 6 dan X MIPA 7 dengan jumlah populasi 246 orang. Selanjutnya, SMA Negeri 2 Negara terdiri dari 5 kelas sedangkan yang digunakan dalam penelitian ini hanya 4 kelas, yaitu: X MIPA 1, X MIPA 3, X MIPA 4 dan X MIPA 5, dengan jumlah populasi 136 orang. Sehingga total keseluruhan populasi adalah 382 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2020/2021.

Penulis melakukan pembatasan pada penelitian ini guna menghindari bahasan yang melebar dari fokus utama penelitian. Fokus penelitian ini adalah korelasi antara minat belajar dan kepribadian siswa terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di kota Negara. Minat belajar siswa diukur menggunakan dimensi: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan dan keterlibatan. Kepribadian siswa diukur menggunakan dimensi: (a) *Ekstraversi* (*E*), dan (b) *Neuroticisme* (*N*). Prestasi belajar siswa diukur menggunakan tiga kategori dari dimensi proses kognitif, yaitu memahami (*C2*), mengaplikasi (*C3*), dan menganalisis (*C4*), sedangkan dimensi pengetahuan yang digunakan, meliputi pengetahuan konseptual dan pengetahuan faktual.

1.6 Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini berkenaan dengan definisi secara konsep ketiga variabel dalam penelitian ini, yaitu: minat belajar, kepribadian, dan prestasi belajar fisika. Penjelasan rinci mengenai ketiga variabel tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1) Minat Belajar

Secara etimologi, kata minat berarti gairah, keinginan atau kecenderungan yang bersifat tetap. Kecenderungan yang dimaksud adalah keinginan untuk melakukan sesuatu tanpa adanya dorongan dari luar. Ricardo & Meilani (dalam Yunitasari & Umi, 2020) menyatakan bahwa minat belajar adalah suatu rasa untuk menyukai atau juga tertarik pada suatu hal dan aktivitas belajar tanpa ada yang menyuruh untuk belajar. Minat belajar merupakan kecenderungan dari dalam diri siswa yang bersifat tetap terhadap suatu mata pelajaran yang diikuti dengan perasaan senang atau bahagia. Slameto (2010: 180) menjelaskan bahwasanya terdapat empat dimensi mengenai minat belajar yaitu: (a) perasaan senang, (b) ketertarikan, (c) penerimaan, dan (d) keterlibatan siswa.

2) Kepribadian

Menurut Pervin, Coervi & John dalam Sari & Sabhiri, 2016, kepribadian merupakan karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku. Kata kepribadian berasal dari akar kata *persona/personal* yang berarti topeng. Kata topeng merujuk pada penutup wajah yang dipakai pemain dalam pentas di panggung. Maksudnya adalah kepribadian merupakan cerminan watak seseorang yang sudah tentu berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya. Littauer dalam Winarso (2014), menyatakan bahwasanya terdapat empat kepribadian yaitu kepribadian koleris, kepribadian sanguinis, kepribadian melankolis, dan kepribadian flegmatis. Berdasarkan dimensi kepribadian Hans Jurgen Eysenck, ada dua dimensi kepribadian, yaitu: (a) *Ekstraversi (E)*, dan (b) *Neuroticisme (N)*.

3) Prestasi Belajar

Marsun & Martinah dalam (Sari *et al.*, 2018) menyatakan bahwasanya prestasi belajar adalah hasil atau pencapaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran yang memberikan gambaran terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa. Adapun dimensi prestasi belajar siswa meliputi dimensi pengetahuan dan dimensi kognitif. Dimensi pengetahuan meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, sedangkan dimensi kognitif dilandasi dengan Taksonomi Bloom revisi, meliputi: mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6), (Krathwohl dalam Effendi, 2017).

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi variabel: minat belajar, kepribadian, dan prestasi belajar fisika. Penjelasan secara rinci mengenai definisi operasional ketiga variabel tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1) Minat Belajar

Minat belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh setelah menjawab kuesioner minat belajar. Kuesioner minat belajar menggunakan skala likert, dengan empat dimensi, yaitu: (a) perasaan senang, (b) ketertarikan, (c) penerimaan, dan (d) keterlibatan siswa.

2) Kepribadian

Kepribadian yang dimaksud disini adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuesioner tentang kepribadian. Kuesioner kepribadian

menggunakan skala likert dengan dua dimensi, yaitu: (a) *Ekstraversi* (*E*), dan (b) *Neuroticisme* (*N*).

3) Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab tes hasil belajar fisika. Adapun jenis tes yang digunakan adalah jenis tes uraian dengan pokok bahasan usaha dan energi. Tes prestasi ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam hal memahami (C2), mengaplikasi (C3), dan menganalisis (C4).

